

# Pemberdayaan Usaha Jamur Kelompok Berkah Nurmushroom untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Ketahanan Pangan Desa Mulyasari

Nuniek Ina Ratnaningtyas<sup>1</sup>, Nuraeni Ekowati<sup>2</sup>, Sri Lestari<sup>\*3</sup>, Puji Lestari<sup>4</sup>, Nurul Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*e-mail: [cicimanajemen@gmail.com](mailto:cicimanajemen@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak.

*Kelompok Berkah Nurmushroom di Desa Mulyasari menghadapi produktivitas jamur tiram yang rendah, ketergantungan pada pemasok baglog eksternal, dan kapasitas manajemen bisnis dan pemasaran yang terbatas. Produktivitas awal berkisar antara 2 – 7 kg per hari, dengan kerugian panen mencapai 25% karena pengendalian hama dan manajemen pasca panen yang tidak memadai. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial kelompok melalui pendekatan pembelajaran partisipatif melalui praktik dan penerapan teknologi yang tepat. Intervensi meliputi pelatihan budidaya berbasis SOP, produksi baglog mandiri, pengendalian hama terpadu, manajemen rumah jamur, pelatihan pelaporan keuangan sederhana, dan pengembangan pemasaran offline dan online. Program ini didukung oleh peralatan produksi seperti drum sterilisasi dan alat pemantauan suhu-kelembaban. Hasilnya menunjukkan peningkatan produktivitas menjadi 7–12 kg per hari, pengurangan kerugian panen hingga di bawah 10%, dan peningkatan pendapatan melalui penambahan 2 mitra pemasaran. Kelompok tersebut kini mampu memproduksi baglog secara mandiri, memelihara catatan keuangan, dan memperluas jaringan pemasarannya. Program ini secara langsung memperkuat kapasitas bisnis dan keberlanjutan produksi di tingkat masyarakat.*

**Kata Kunci:** Budidaya Jamur Tiram, Desa Mulyasari, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Masyarakat, Teknologi Tepat Guna

## Abstract

*The Berkah Nurmushroom group in Mulyasari Village faced low oyster mushroom productivity, dependence on external baglog suppliers, and limited business management and marketing capacity. Initial productivity ranged from 2 – 7 kg per day, with harvest losses reaching 25% due to inadequate pest control and post-harvest management. This Community Service Program aims to improve the group's technical and managerial capacity through a participatory learning approach, incorporating appropriate technology practices and practices. Interventions included training in standard operating procedure (SOP)-based cultivation, independent baglog production, integrated pest control, mushroom house management, simple financial reporting training, and offline online marketing development. The program was supported by production equipment such as sterilization drums and temperature-humidity monitoring devices. The results indicate an increase in productivity to 7–12 kg per day, a reduction in post-harvest losses to below 10%, and an increase in income through the addition of two marketing partners. The group is now capable of independently producing baglog, maintaining financial records, and expanding its marketing network. The program has directly strengthened business capacity and production sustainability at the community level.*

**Keywords:** Appropriate Technology, Community Empowerment, Food Security, Mulyasari Village, Oyster Mushroom Cultivation

## 1. PENDAHULUAN

Isu strategis kemandirian pangan tengah menjadi pusat perhatian dunia, termasuk Indonesia yang oleh Presiden Prabowo Subianto dilaksanakan melalui swasembada pangan lokal dan energi untuk meningkatkan ketahanan nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2024; Sekretariat Kabinet, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan inovasi berkelanjutan

dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan subsektor pertanian, yang mencakup pencarian komoditas alternatif bergizi tinggi seperti jamur pangan yang memiliki sumber protein hingga antivirus (Bahar *et al.*, 2022; El-Ramady *et al.*, 2022; Jayaraman *et al.*, 2024; Rosadi *et al.*, 2024). Menelisik lebih dalam, salah satu jenis jamur yaitu jamur tiram memiliki kandungan gizi yang tinggi bahkan jenis jamur yang mudah diberdayakan serta memiliki potensi pasar yang besar, sehingga cocok untuk mendorong swasembada pangan berbasis komunitas lokal (Piryadi, 2009; Triono, 2020; Martan *et al.*, 2023).

Secara regional, permintaan dan kebutuhan pasar jamur di daerah Majenang dan sekitarnya sekitar 200 kg per hari, tetapi kemampuan produksi lokal hanya mampu menembus angka 120 kg per hari (Rini dan Amaliyah, 2019). Hal ini menggambarkan sebuah kesenjangan yang membuka sebuah peluang pengembangan usaha jamur tiram yang cukup besar, termasuk pada kelompok usaha mikro tingkat desa.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa, jamur tiram dapat menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya bernilai ekonomi tinggi tetapi juga ramah lingkungan karena dapat digunakan sebagai bahan baku media tanam dari limbah organik seperti jerami atau serbuk gergaji (Saribanon *et al.*, 2025). Pemanfaatan limbah pertanian ini dapat mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus menghasilkan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat (Susilo *et al.*, 2017). Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, memiliki potensi adanya limbah serbuk gergaji dari sekitar lima belas pabrik kayu. menanggapi peluang ini dengan membentuk Kelompok Berkah Nurmushroom, perusahaan jamur lokal. Kelompok ini didirikan oleh Bapak Nurkustanto pada 15 Juni 2024 dan memiliki sepuluh anggota aktif yang tersebar di seluruh wilayah Majenang. Berdasarkan kedua potensi besar yang berkaitan dengan jamur tiram di Desa Mulyasari, menjadi salah satu pendorong terbentuknya Kelompok Berkah Nurmushroom yang didirikan pada 15 Juni 2024 dengan beranggotakan sepuluh orang. Selain berfokus pada sisi finansial, terbentuknya kelompok ini menjadi bukti komitmen masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui usaha pangan sehat.

Meskipun memiliki potensi sumber daya lokal dan semangat kewirausahaan, kelompok ini masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala utamanya adalah dari sisi produksi dan manajemen. Ketergantungan pada pemasok media tanam jamur (baglog), minimnya pengetahuan budidaya jamur hingga manajemen pasca panen, dan ketidakterediaan teknologi budidaya jamur menjadi kendala dari sisi produksi. Tingkat kehilangan hasil panen relatif tinggi karena kurangnya praktik manajemen pascapanen dan pengendalian hama. Lain halnya dengan kendala dari sisi manajemen berupa keterbatasan manajerial dan pemasaran jamur yang dibuktikan dengan hasil panen yang seluruhnya dijual kepada pengepul tanpa diversifikasi produk. Akibatnya, nilai tambah bisnis tidak optimal.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa peningkatan keterampilan teknis dan penerapan teknologi sederhana pada usaha mikro pertanian dapat menghasilkan peningkatan produktivitas hingga 40% (Tafonao *et al.*, 2024). Oleh karena itu, diperlukan tindakan masif yang bukan hanya berfokus menambah kapasitas produksi, tetapi juga memperkokoh manajemen usaha dan pemasaran supaya usaha jamur tiram ini berkembang dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui kemandirian pembuatan baglog dan perbaikan tata kelola budidaya, memperkuat manajemen usaha dan kelembagaan kelompok, serta mengembangkan strategi pemasaran dan nilai tambah produk melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis potensi lokal. Kolaborasi potensi usaha jamur tiram dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dari perguruan tinggi akan mendorong kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan pangan lokal berkelanjutan (Purnawati, 2023).

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *learning by doing*, dengan menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode dirancang untuk menyelesaikan permasalahan utama

mitra pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran melalui penerapan teknologi tepat guna yang sederhana, terjangkau, dan dapat dioperasikan secara mandiri oleh kelompok.

Kegiatan ini memiliki sistem atau prosedur kerja sebagai berikut.

- a. **Identifikasi Masalah dan Konsolidasi Awal**  
Pada tahap awal, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan sepuluh anggota Kelompok Berkah Nurmushroom untuk menganalisis masalah, menentukan kebutuhan utama, dan merancang rencana kerja secara bersama-sama. Dalam fase ini, disepakati indikator keberhasilan program yang meliputi peningkatan produktivitas, pengurangan kehilangan hasil panen, penguatan manajemen usaha, dan perluasan pasar.
- b. **Peningkatan Kapasitas Produksi**  
Pada tahap awal, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan sepuluh anggota Kelompok Berkah Nurmushroom untuk menganalisis masalah, menentukan kebutuhan utama, dan merancang rencana kerja secara bersama-sama. Dalam fase ini, disepakati indikator keberhasilan program yang meliputi peningkatan produktivitas, pengurangan kehilangan hasil panen, penguatan manajemen usaha, dan perluasan pasar.
- c. **Penguatan Manajemen Usaha dan Kelembagaan**  
Pada aspek manajerial, dilakukan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana, pencatatan arus kas, serta perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Selain itu, kelompok didampingi dalam penyusunan struktur organisasi dan pembagian peran produksi, keuangan, serta pemasaran guna meningkatkan tata kelola usaha yang lebih sistematis dan akuntabel.
- d. **Pengembangan Pemasaran**  
Strategi pemasaran dikembangkan melalui pendekatan offline dan online. Mitra didampingi dalam pembuatan akun bisnis media sosial, penyusunan konten promosi sederhana, serta penjajakan kerja sama dengan mitra pemasaran lokal. Intervensi ini bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap pengepul dan meningkatkan nilai tambah produk.
- e. **Evaluasi dan Monitoring**  
Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui pencatatan logbook produksi harian, rekapitulasi bulanan, serta observasi langsung terhadap penerapan SOP budidaya dan manajemen usaha. Indikator evaluasi meliputi:
  - 1) Peningkatan jumlah produksi harian (kg)
  - 2) Penurunan tingkat kehilangan hasil panen (%)
  - 3) Penerapan pencatatan keuangan rutin
  - 4) Peningkatan jejaring pemasaran

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pelaksanaan program dan Keterlibatan Mitra

Berikut adalah hasil pelaksanaan kegiatan dan penyelesaian setiap aspek kegiatan yang ditangani.

- a. FGD Sosialisasi dan Konsolidasi Program



Gambar 1. FGD Sosialisasi dan Konsolidasi Program

FGD bertujuan untuk menyamakan persepsi, memetakan kebutuhan per anggota, menyepakati jadwal, peran, dan indikator kinerja. Kegiatan FGD ini dilaksanakan di lokasi

mitra dan disepakati kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan disusunnya kembali rencana kerja selama pelaksanaan program pengabdian.

b. Diseminasi dan Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Putih



Gambar 2. Diseminasi dan Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Putih

Diseminasi dan pelatihan budidaya jamur tiram putih bertujuan untuk menaikkan kompetensi budidaya berbasis SOP higienitas dan efisiensi. Materi yang diberikan meliputi persiapan kumbung, media, inokulasi, inkubasi, perawatan hingga panen. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 anggota kelompok.

c. Diseminasi dan Alih Teknologi Tata Kelola Kumbung



Gambar 3. Diseminasi dan Alih Teknologi Tata Kelola Kumbung

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang tata kelola kumbung yang baik untuk produktivitas dan mutu. Materi yang diberikan meliputi ventilasi, shading, sanitasi, penempatan rak; pencatatan suhu/RH; penataan ruang yang tepat. Agar kumbung kelompok lebih tertata maka diberikan bantuan penyempurnaan kumbung dengan menambah rak-rak baru, ruang pengkusan, ruang pencampuran bahan, dan ruang penumpukan serbuk kayu. Saat ini proses penyempurnaan kumbung sudah mulai dikerjakan oleh seorang tukang kayu yang profesional.

d. Bantuan Kepemilikan Baglog dan Alih Teknologi Pemeliharaan



Gambar 4. Bantuan Kepemilikan Baglog dan Alih Teknologi Pemeliharaan

Kegiatan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan media dan kompetensi perawatan untuk keberlanjutan produksi. Materi yang diberikan berupa distribusi baglog awal (starter), pola perawatan, rotasi, dan *troubleshooting* (kontaminan). Metode yang digunakan dengan menyerahkan bantuan baglog dan coaching pemeliharaan 14 hari pertama.

e. Diseminasi dan Alih Teknologi Pembuatan Baglog



Gambar 5. Diseminasi dan Alih Teknologi Pembuatan Baglog

Diseminasi dan alih teknologi pembuatan baglog bertujuan untuk melatih kemandirian produksi media agar mitra dapat memproduksi baglog sendiri. Materi yang diberikan meliputi Formulasi, sterilisasi drum, inokulasi bersih, inkubasi. Metode dilakukan dengan menggunakan demo lini produksi dan praktek kelompok. Bantuan Peralatan Produksi Baglog



Gambar 6. Bantuan Peralatan Produksi Baglog

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat lini produksi internal. Peralatan yang diberikan meliputi Drum sterilizer. Metode yang digunakan adalah instalasi, uji fungsi, pelabelan inventaris, pelatihan perawatan harian/mingguan.

f. Diseminasi dan Alih Teknologi Pengendalian Hama



Gambar 7. Diseminasi dan Alih Teknologi Pengendalian Hama

Diseminasi dan alih teknologi pengendalian hama bertujuan untuk menurunkan serangan hama/penyakit dan kontaminan. Materi yang digunakan adalah identifikasi dini (serangga

kecil, *Trichoderma*), sanitasi, trap, rotasi dan karantina. Metode yang digunakan berupa demo penanganan hama menggunakan bahan cair organik dan semprotan.

g. Bantuan Peralatan Pengendalian Hama



Gambar 8. Bantuan Peralatan Pengendalian Hama

Diberikan bantuan alat penyemprot hama dan bahan untuk menghilangkan hama

h. Diseminasi dan Alih Teknologi Pascapanen



Gambar 9. Diseminasi dan Alih Teknologi Pascapanen

Diseminasi dan alih teknologi pasca panen dilaksanakan melalui kegiatan pasca panen meliputi proses sortasi, pembersihan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, dan transportasi. Tujuannya adalah menjaga kualitas produk sehingga produk tetap layak konsumsi atau jual. Materi. Waktu panen, sortasi, pengemasan dan perawatan baglog pascapanen. Metode. Demo panen di kumbung, praktek grading dan pengemasan.

i. Diseminasi dan Praktek Penyusunan Laporan Keuangan



Gambar 10. Diseminasi dan Praktek Penyusunan Laporan Keuangan

Diseminasi dan praktek penyusunan laporan keuangan bertujuan. Menumbuhkan tertib administrasi dan akuntabilitas. Materi yang diberikan meliputi buku kas, arus kas, laba rugi sederhana; bukti transaksi. Metode yang digunakan adalah studi kasus transaksi sebulan.

j. Diseminasi dan Praktek Perhitungan HPP Jamur Segar

Diseminasi dan praktek perhitungan HPP jamur segar bertujuan untuk menetapkan harga wajar dan margin sehat. Materi yang diberikan meliputi contoh perhitungan HPP produk jamur tiram.



Gambar 11. Diseminasi dan Praktek Perhitungan HPP Jamur Segar

k. Diseminasi dan Alih Teknologi Manajemen Kelompok dan Administrasi kelompok



Gambar 12. Diseminasi dan Alih Teknologi Manajemen dan Administrasi Kelompok

Diseminasi dan alih teknologi manajemen kelompok dan administrasi kelompok bertujuan untuk menguatkan tata kelola dan koordinasi kelompok. Materi yang diberikan meliputi Struktur organisasi kelompok yang terdiri dari minimal ketua, sekretaris, bendahara, bagian produksi, dan bagian pemasaran).

l. Diseminasi dan Praktek Pemasaran *Offline-Online*



Gambar 13. Diseminasi dan Praktek Pemasaran Offline-Online

Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan pada pengepul. Materi yang diberikan meliputi pembuatan akun bisnis, foto produk, deskripsi dan harga, kanal offline. Metode yang digunakan adalah workshop konten (foto HP), unggah ke marketplace/IG, kunjungan toko lokal.

### 3.2. Dampak Kuantitatif Program

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, terjadi perubahan signifikan sebelum dan setelah program sebagaimana yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Monitoring dan Evaluasi Program

No	Aspek Keberdayaan	Sebelum Program	Setelah Program
1	Produktivitas jamur	2 – 7 kg/hari	7 – 12 kg/hari
2	Penurunan kehilangan hasil pasca panen	25%	10%
3	Kemitraan untuk memasarkan produk hasil panen	0 mitra	2 mitra
4	Kemampuan manajemen usaha, kelompok, dan keuangan	40%	70%

Data tersebut menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga memperbaiki aspek manajerial dan pemasaran.

### 3.3. Analisis Penyebab Peningkatan Kapasitas Produksi

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, diketahui beberapa faktor yang mendorong peningkatan secara signifikan produktivitas jamur tiram di Kelompok Berkah Nurmushroom.

#### 1. Kemandirian produksi media tanam jamur (baglog)

Pelatihan dan alih teknologi pemeliharaan dan pembuatan media tanam jamur dilakukan dengan tujuan menjamin ketersediaan media dan kompetensi perawatan untuk keberlanjutan produksi. Materi yang diberikan berupa distribusi baglog awal (starter), pola perawatan, rotasi, dan *troubleshooting* (kontaminan). Metode yang digunakan dengan menyerahkan bantuan baglog dan coaching pemeliharaan 14 hari pertama.

Pelatihan ini menjadi kunci pemutus ketergantungan pada pemasok baglog eksternal. Sebelum adanya program, anggota kelompok harus menunggu ketersediaan baglog dari pemasok, tetapi saat ini anggota kelompok dapat mempercepat siklus produksi. Selain dari sisi efisiensi waktu, hal ini juga berdampak pada kestabilan kontinuitas produksi dan biaya pembelian baglog dari luar, bahkan menekan harga jual akhir jamur setelah dipanen.

#### 2. Perbaikan manajemen dan tata kelola kumbung

Diskusi mendalam mengenai tata letak dan gambaran operasional kegiatan budidaya hingga pascapanen jamur tiram dilakukan dengan hasil penataan yang optimal tanpa antrean. Secara spesifik hal ini meliputi ventilasi, shading, sanitasi, penempatan rak; pencatatan suhu/RH; penataan ruang yang tepat. Agar kumbung kelompok lebih tertata maka diberikan bantuan penyempurnaan kumbung dengan menambah rak-rak baru, ruang pengukusan, ruang pencampuran bahan, dan ruang penumpukan serbuk kayu. Setelah perbaikan manajemen dan tata kelola kumbung mendorong ketepatan dan kontrol lingkungan yang baik bagi jamur tiram yang berimbas pada peningkatan hasil panen.

#### 3. Proses budidaya jamur tiram terpadu

Sebelum adanya kegiatan, proses budidaya jamur tiram masih menggunakan pengetahuan dan kemampuan pribadi yang terbatas, hal ini menyebabkan kurangnya kualitas jamur yang dipanen. Namun, setelah dilakukan pelatihan budidaya berbasis SOP higienitas dan efisiensi, proses budidaya menjadi lebih efektif yang mendorong peningkatan kualitas jamur tiram. Beberapa kegiatannya meliputi persiapan kumbung, media, inokulasi, inkubasi, perawatan hingga panen.

#### 4. Penerapan sanitasi dan pengendalian hama

Hama jamur yang menyerang menyebabkan penurunan kualitas bahkan kuantitas panen jamur tiram. Oleh karena itu dilakukan kegiatan dan materi dalam mengendalikan hama berupa identifikasi dini (serangga kecil, *Trichoderma*), sanitasi, trap, rotasi dan karantina. Metode yang digunakan berupa demo penanganan hama menggunakan bahan cair organik dan semprotan. Melalui proses tersebut dapat menurunkan kontaminasi media tanam berupa penurunan kehilangan hasil panen dari 25% menjadi 10%.

Dengan demikian, kenaikan produksi bukan semata-mata akibat penambahan jumlah baglog, melainkan karena perbaikan sistem budidaya secara menyeluruh.

### 3.4. Analisis Penyebab Peningkatan Sisi Manajerial

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dari aspek manajerial sebagian besar dipengaruhi oleh integrasi literasi keuangan, organisasi kerja, dan orientasi kewirausahaan. penguatan sistem pencatatan keuangan, struktur peran dalam kelompok yang jelas, serta pembaharuan pola pengelolaan usaha menjadi lebih sistematis. Sebelum program, terdapat inkonsistensi pencatatan transaksi dan pekerjaan yang menimbulkan kurang jelasnya keuangan dan arsip data kelompok. Selain itu tidak terdapat pembagian peran kerja sesuai kemampuan dengan jelas yang mendorong terjadinya tumpang tindih tanggung jawab. Setelah program, melalui perbaikan pencatatan keuangan dan perhitungan HPP menjadi pendorong pembukuan sederhana yang telah terstruktur yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Selanjutnya, penataan ulang pembagian peran kerja meningkatkan efisiensi kerja dan transparansi internal. Pendekatan *learning by doing* turut mendorong perubahan pola pikir anggota kelompok, dari sekadar aktivitas budidaya menjadi usaha yang dikelola dengan prinsip manajemen sederhana.

Hasil gabungan dari perbaikan sisi produksi dan manajerial mendorong meluasnya pangsa pasar bahkan meluas hingga dua mitra pemasaran yang konsisten dan pasar secara *online*. Stabilitas produksi baglog dan hasil panen yang berkualitas serta HPP yang kompetitif menjadi faktor utama membangun kemitraan distribusi pemasaran.

### 3.5. Implikasi terhadap Kelanjutan Program

Integrasi antara peningkatan kapasitas teknis, manajerial, dan pemasaran menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan usaha. Transfer keterampilan berbasis praktik (*learning by doing*) memungkinkan mitra menginternalisasi pengetahuan dan menerapkannya secara mandiri.

## 4. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Berkah Nurmushroom Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan teknis, manajerial, dan ekonomi masyarakat.

Melalui pendekatan *learning by doing* dan penerapan teknologi tepat guna, kelompok kini: a) Mampu memproduksi dan memelihara baglog secara mandiri, b) Mengelola kumbung dengan standar suhu dan kelembapan terukur, c) Menekan losses pascapanen hingga di bawah 10%. d) Menghasilkan produk dengan mutu lebih baik dan harga jual stabil, e) Menyusun pembukuan dan laporan keuangan sederhana secara rutin.

Sebagai bentuk keberlanjutan, kelompok berkomitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan sistem produksi dan manajemen usaha selama minimal satu tahun ke depan melalui peningkatan kapasitas produksi baglog mandiri, diversifikasi produk olahan jamur, serta perluasan jejaring pemasaran. Secara umum, program ini berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal berbasis potensi desa dan mendukung implementasi tridharma perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) Kemendikbudristek, khususnya melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) dan LPPM Universitas Jenderal Soedirman, atas dukungan pendanaan dan fasilitasi program Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Y. H., Saskiawan, I., & Susilowati, G. (2022) 'Potensi Jamur Pangan sebagai Pangan Fungsional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Manusia: Potency of Food Mushroom as Functional Food for Improving the Human Immunity', *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*, 6(1), pp. 45–58. Available at: <https://doi.org/10.51852/jaa.v6i1.533>.
- El-Ramady, H., Abdalla, N., Badgar, K., Llanaj, X., Törös, G., Hajdú, P., Eid, Y., & Prokisch, J. (2022) 'Edible Mushrooms for Sustainable and Healthy Human Food: Nutritional and Medicinal Attributes', *Sustainability*, 14(9), p. 4941. Available at: <https://doi.org/10.3390/su14094941>.
- Jayaraman, S., Yadav, B., Dalal, R. C., Naorem, A., Sinha, N. K., Rao, C. S., ... & Rao, A.S. (2024) 'Mushroom farming: A review Focusing on soil health, nutritional security and environmental sustainability', *Farming System*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.farsys.2024.100098>.
- Kementerian PPN/Bappenas (2024) 'Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029'.
- Martan, S., Jumadi, O., Wahyuddin, N. R., & Suryaningsih, N.A. (2023) 'Pemberdayaan kelompok budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) melalui penerapan teknologi dan inovasi dalam peningkatan produksi, diversifikasi produk, branding produk, dan pemanfaatan limbah', *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(1), pp. 203–217. Available at: <https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i1.1269>.
- Piryadi (2009) *Paradigma Jamur Sebagai Agro Industri Unggulan Masa Depan*. Cianjur.
- Purnawati, E. (2023) 'Peran Tridharma Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan UMKM Masyarakat Desa', *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 2(4). doi:<https://doi.org/10.35960/pimas.v2i4.1288>.
- Rini, A. D., & Amaliyah, A. (2019) 'Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Timur Wujud Penguatan Ekonomi Lokal', *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), pp. 311–324.
- Rosadi, S. L. M. P., Alfintawati, A., Mukhreza, D., Yuliyana, S. A., Kinanti, P., & Hapsari, D.R. (2024) 'Manfaat  $\beta$ -Glukan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) untuk Mencegah Risiko Diabetes: Kajian Pustaka', *Karimah Tauhid*, 3(12), pp. 13354–13368.
- Saribanon, N., Noverita, N., Pebrina, S., Sukarno, I. F., Ilmi, F., Effendi, A. N., ... & Pangesti, B.W. (2025) 'Pengembangan Ekonomi Sirkular Pemanfaatan Limbah Serbuk Kayu untuk Budidaya Jamur Tiram untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Keberlanjutan Lingkungan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(3), pp. 217–230. Available at: <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i3.810>.
- Sekretariat Kabinet (2024) *Presiden Prabowo Subianto Tekankan Pentingnya Swasembada Pangan dan Energi*, [setkab.go.id](https://setkab.go.id). Available at: <https://setkab.go.id/presiden-prabowo-subianto-tekankan-pentingnya-swasembada-pangan-dan-energi/>.
- Susilo, H., Rikardo, R., & Suyamto, S. (2017) 'Pemanfaatan limbah serbuk gergaji sebagai media budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus* L.)', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), pp. 51–56.
- Tafonao, F., Halawa, N., Telaumbanua, E., Laoli, N. S., & Lase, N.K. (2024) 'Inovasi Agroteknologi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Keberlanjutan Pertanian di Kepulauan Nias', *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 1(2), pp. 14–21. Available at: <https://doi.org/10.70134/penarik.v1i2.175>.
- Triono, E. (2020) 'Budidaya jamur tiram dan pengolahannya sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif Desa Kaulon', *Jurnal Karinov*, 3(2), pp. 64–68.